

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dan potensial yang memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan generasi muda, dalam hal ini peserta didik. Karena itu sekolah diharapkan menyelenggarakan proses pembelajaran secara baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak terlepas dari peran guru sebagai tenaga pendidik dan juga peran peserta didik. Proses pembelajaran yang baik akan terjadi, apabila adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik, dan peserta didik dapat dikatakan aktif apabila dapat berkomunikasi secara baik terhadap guru dan peserta didik lainnya.

Peserta didik sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya yang berada di lingkungan sekolah, oleh karena itu komunikasi interpersonal sangat penting bagi peserta didik agar dapat menyampaikan dan mengelolah informasi yang diperoleh secara jelas sehingga dapat dipahami oleh peserta didik itu sendiri.

Menurut Suranto (2011:4) “Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera”.

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna, mengubah sikap dan perilakunya sendiri dan orang lain, bermain dan hiburan, belajar, mempengaruhi orang lain, merubah pendapat orang lain, dan membantu orang lain.

Namun tidak semua peserta didik memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga sering terjadi kesalahpahaman karena kesalahan informasi. Kesalahpahaman ini akan memberikan kesan yang negatif sehingga dapat memicu perselisihan, merenggangkan hubungan sosial, dan memicu timbulnya konflik yang berkepanjangan.

Person (Suranto 2011:27), menyatakan bahwa permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik berkaitan dengan komunikasi interpersonal yaitu ada sebagian peserta didik yang tidak membuka diri terhadap lawan bicaranya, peserta didik merasa gugup, dan peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Peserta didik yang memiliki masalah komunikasi interpersonal perlu mendapat perhatian dari guru, khususnya guru bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik adalah dengan memberikan layanan konseling individual.

Menurut Yusuf (2016:49) menyatakan bahwa Konseling individual sebagai hubungan tatap muka antara konselor dan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi

belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, dia dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga dia dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan dimasa depan.

Fatchurahman (2017:26) menjelaskan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang peserta didik dalam rangka pengentasan masalah pribadi peserta didik.

Kemendikbud (2016:49), menjelaskan bahwa tujuan konseling individual adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya

Konseling individual merupakan salah satu layanan BK di sekolah yang ditangani oleh guru BK. Melalui layanan konseling individual guru BK dapat menerapkan berbagai teknik untuk mengatasi permasalahan yang ada. Salah satu teknik dalam layanan konseling individual yang dapat digunakan untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik adalah teknik *empty chair*.

Safaria (2005: 115), menyatakan bahwa teknik *empty chair* merupakan salah satu teknik di mana peserta didik memerankan dirinya

sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk/berada di kursi kosong.

Teknik *empty chair* diberikan dengan tujuan untuk membantu konseli agar mengerti dan menyadari pengalaman-pengalaman maupun perasaan dari sisi dirinya yang semula diingkari, memberikan kesempatan kepada k peserta didik untuk menyatakan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan sikap-sikap yang sebenarnya ingin diungkapkan, membantu peserta didik mengungkapkan perasaan-perasaan yang bertentangan dengan dirinya secara penuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektifitas penggunaan teknik *empty chair* melalui konseling individual untuk meningkatkan komunikasi interpersonal konseli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa teknik *empty chair* melalui konseling individual dapat digunakan untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik?
2. Bagaimana prosedur penggunaan teknik *empty chair* melalui konseling individual untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik?
3. Apakah penggunaan teknik *empty chair* melalui konseling individual efektif digunakan untuk peningkatan komunikasi interpersonal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Alasan penggunaan teknik *empty chair* melalui konseling individual untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik
2. Prosedur penggunaan teknik *empty chair* melalui konseling individual untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik.
3. Efektivitas penggunaan teknik *empty chair* melalui konseling individual untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan konsep tentang penggunaan teknik *empty chair* dalam konseling individual untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca dalam mengkaji topik tentang penggunaan teknik *empty chair* melalui konseling individual untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru BK sebagai referensi bahan kajian dan bahan introspeksi dalam pelaksanaan

layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya penggunaan teknik *empty chair* melalui konseling individual untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik